

IMPLEMENTASI PEMIKIRAN A. MUKTI ALI TERHADAP PROBLEM HUBUNGAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI INDONESIA

Toguan Rambe

Dosen Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara
E-Mail: toguanrambe4@gmail.com

Abstrak: Bagi Indonesia pluralitas adalah ciri utama negeri ini, kemajemukan ummat manusia suatu kenyataan yang tidak dapat dihindarkan (*sunnatullah*), kehidupan manusia yang begitu dinamis mengalami perkembangan sehingga melahirkan multi etnis, bahasa, dan samapi-sampai perbedaan dalam keyakinan dan Agama. Untuk mengarahkan seluruh potensi keragaman ke arah yang positif, tentunya diperlukan suatu usaha serius yang dapat menumbuhkan bahkan mempertahankan kondisi masyarakat yang mengedepankan nilai-nilai keserasian dan sikap toleransi antarumat beragama di Indonesia. Mengimplementasikan pemikiran A. Mukti Ali terhadap problem pluralitas keagamaan di Indonesia merupakan hal yang tepat. Mukti Ali dikenal sebagai seorang pemikir Islam yang gigih mewujudkan dan memperjuangkan kehidupan yang damai masyarakat plural. Karena kegigihannya itu pula Mukti Ali dikenal sebagai bapak kerukunan di Indonesia. Butir-butir pemikiran Mukti Ali dalam wacana harmonitas meliputi Ilmu Perbandingan Agama, konsep *agree in disagreement*, serta dialog antaragama. Seluruhnya dilandaskan kepada doktrin Islam *rahmatallil'alamîn*,

Kata Kunci: Pemikiran, Umat Beragama

Pendahuluan

Indonesia negara kepulauan terbesar di dunia dengan 17.511 pulau, wilayah dari Barat ke Timur membentang sepanjang 5.110 km, dan garis meridian membujur dari Utara ke Selatan sepanjang 1.888 km, panjang garis Pantai sepanjang 108.00 km. Luas wilayah Indonesia seluruhnya mencapai 3.288.683 km, dihuni oleh penduduk 240 juta jiwa¹ 1.128 suku bangsa dan 726 bahasa.² dan enam agama resmi serta ratusan aliran kepercayaan yang berkembang di Indonesia. Karena keragaman ini sudah demikian adanya, ada sebagian kalangan yang beranggapan bahwa pluralitas dengan sendirinya sudah menjadi bagian yang melekat dan tidak terpisahkan dari kehidupan warga negara Indonesia, dalam konteks ini semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* seringkali dijadikan justifikasi pembenaran. Apalagi di era migrasi dan globalisasi saat ini, yang menjadikan pertemuan (kontak) antar berbagai suku bangsa, bahkan antar umat beragama menjadi semakin mudah.

Maka sejatinya pluralitas ini jika dipelihara dan dipahami dengan baik, akan menjadi potensi bagi pembangunan bangsa dan negara, karena umat saling membantu memberika tenaga, pikiran dan fasilitas untuk mendukung pembangunan. Potensi persatuan dan kesatuan bangsa ini diwujudkan dalam kehidupan sosial politik, ekonomi, kesenian, lembaga pemerintah dan lain sebagainya. Karena kemajemukan tersebut adalah kekayaan dan modal sosial (*social capital*) bangsa serta merupakan sumber kearifan luhur yang dapat menjadi perekat harmonisasi hubungan sosial sekaligus energi pengikat yang membaurkan berbagai elemen masyarakat yang heterogen.³ Dalam konteks demikian, dengan berkembangnya keanekaragaman agama dan budaya tersebut menjadikan Indonesia dikenal sebagai bangsa yang multikultural, bukan

monokultural. Kenyataan ini bisa berpotensi positif dan negatif, bergantung bagaimana menyikapinya.

Sejalan dengan itu, salah satu nama baik negeri kita Indonesia adalah dengan adanya pengakuan internasional tentang keserasian kehidupan antar agama, toleransi dan saling pengertian. Tentu dalam hal ini, diperlukan suatu usaha serius yang dapat menumbuhkan bahkan mempertahankan kondisi masyarakat yang mengedepankan nilai-nilai keserasian dan sikap toleransi antarumat beragama. Di antara bentuk wujud keserasian adalah dengan adanya kesediaan dari semua pihak untuk berdialog, sebab dialog itu sendiri melibatkan adanya pandangan dari pendekatan positif suatu pihak kepada pihak-pihak yang lain. Dengan adanya dialog itu, pada urutannya sendiri akan menghasilkan pengukuhan keserasian, kerukunan dan saling pengertian.⁴

Kendatipun demikian, persoalan ini semakin krusial karena terdapat serangkaian kondisi sosial yang menyuburkan konflik, sehingga mengganggu kebersamaan dalam membangun peradaban universal. Untuk itu diperlukan kesadaran bersama untuk bisa menciptakan keharmonisan dan kerukunan hidup beragama, sebagai modal dasar pembangunan masyarakat yang corak penduduknya plural baik yang bersifat horizontal maupun vertikal.⁵ Dapat pula diperhatikan bahwa secara historis-kultural bangsa Indonesia bersifat relegius karena pertumbuhan kebudayaan Indonesia sangat dipengaruhi dan diwarnai oleh nilai-nilai dan norma-norma agama.⁶

Untuk itu disadari bahwa, salah satu agenda besar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara adalah menjaga persatuan, kesatuan bangsa dan integrasi umat beragama dalam membangun perdamaian dan kesejahteraan hidup bersama. Untuk mewujudkan ke arah tersebut tentu melalui berbagai proses dan hambatan, salah satunya adalah masalah kerukunan nasional, termasuk di dalamnya hubungan antarumat agama. Persoalan ini semakin krusial karena terdapat serangkaian kondisi sosial yang menyuburkan konflik, sehingga mengganggu kebersamaan dalam membangun peradaban universal. Demikian pula kebanggaan terhadap kerukunan dirasakan selama bertahun-tahun mengalami *degradasi*, bahkan menimbulkan kecemasan terjadinya disintegrasi bangsa.

Dalam konteks situasi intern umat Islam dan antarumat beragama di Indonesia seperti itu sangat penting untuk mengaktualisasikan berbagai gagasan pembaru sekaligus pemikir, yaitu Prof. Dr. H. Abdul Mukti Ali (1923-2004),⁷ selanjutnya dipanggil Mukti Ali, yang menekankan pentingnya pemahaman keagamaan secara tepat, dan obsesinya adalah ingin membangkitkan dialog antarumat beragama dalam rangka menghilangkan kecurigaan, sekaligus memantapkan pengetahuan tentang agama lain untuk menumbuhkan toleransi terhadap perbedaan agama. Karena keanekaragaman umat beragama, adalah sebuah kemestian sejarah yang tidak dapat dibantah oleh siapapun. Dalam kaitan ini Mukti Ali menyatakan:

“Anadaikata di Indonesia itu penduduknya semua beragama Islam sudah barang tentu cara kita menghadapinya adalah lain daripada kenyataan sekarang ini, yang penduduknya sebagian besar terdiri dari umat Islam, sedang di samping itu terdapat juga penduduk Indonesia yang beragama Katolik, Protestan, Hindu dan Budha”.⁸

Mukti Ali, merupakan seorang sarjana Perbandingan Agama yang berhasil merintis hubungan antaragama di Indonesia dan menumbuhkan gairah di kalangan akademisi untuk memperdalam pengetahuan dalam ilmu ini, sehingga ia dinobatkan sebagai Bapak Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia.⁹ Ia adalah salah seorang pemikir pluralis yang dikenal kritis terhadap tradisinya sendiri. Meski seorang alumnus Barat, dalam melihat persoalan hubungan Islam-Barat, Pluralisme, dan hubungan antaragama, ia cukup proporsional. Mukti Ali tidak berhenti dengan hanya mengkritik, dengan semangat *Religious Studies*, ia menunjukkan variasi-variasi dan perkembangan di dalam kajian hubungan antaragama, yang memiliki andil cukup besar dalam membentuk wajah pluralis di Indonesia.

Oleh karena itu, berbagai cara telah diupayakan termasuk mendewasakan masyarakat lewat wawasan pemikiran dengan memperkenalkan metode integral dalam mengkaji ilmu Perbandingan Agama sebagai upaya memahami agama secara komprehensif,¹⁰ dengan memperkenalkan dan mengajar Perbandingan agama di Perguruan Tinggi tentunya membangkitkan dialog antarumat agama, bersikap terbuka serta

dapat meningkatkan toleransi antarumat beragama. Dalam sebuah makalahnya, Mukti Ali menyatakan, agar diperoleh titik temu berbagai perbedaan yang selalu akan muncul dalam menghadapi kenyataan pluralitas agama, dialog antarumat beragama harus dilakukan. Berdasarkan hal ini Mukti Ali memberikan pernyataan yang cukup mengesankan, menurutnya:

“Andaikata di dunia ini hanya ada satu agama, Islam saja, Kristen saja, Hindu saja, Budha saja, Yahudi saja, maka anjuran untuk dialog antarumat beragama tidak diperlukan. Tetapi kenyatannya tidak demikian. Di dunia ini banyak agama. Selain daripada agama-agama besar tersebut di atas, maka banyak juga agama-agama rakyat, agama-agama suku dengan segala sempalan, sekte dan bidatnya”.¹¹

Mukti Ali dikenal sangat peduli dengan problem hubungan hidup antarumat beragama di Indonesia yang pluralistik. Dalam konteks situasi ini dan kondisi historis bangsa yang sering terjadi ketegangan dan konflik antarumat beragama serta terdorong oleh naluri keilmuannya yang kuat, dia merespons dan berusaha memberikan sumbangan pemikiran terhadap problem tersebut dengan mencoba menciptakan dan mengajarkan konsep tentang hubungan hidup antarumat beragama dengan ungkapan *agree in disagreement*.¹² Makna prinsip tersebut sesungguhnya adalah setuju dalam ketidaksetujuan yang dilandasi rasa saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada, termasuk perbedaan keyakinan agama. Dengan demikian, penting dilakukan penelusuran secara akademik serata penerapan gagasan konstruktif Mukti Ali tentang hubungan antarumat beragama di Indonesia.

Ilmu Perbandingan Agama dan Toleransi

Secara spesifik gagasan Mukti Ali mengenai hubungan antarumat beragama terlihat pada ilmu Perbandingan Agama dan ide toleransi. Sebagai sebuah ilmu, perbandingan agama bukanlah ilmu yang mudah. Agar dapat dipelajari dengan baik, tidak hanya menuntut kualitas profesional sebagai ilmuan, tetapi juga keluasan wawasan pribadi yang bersedia mengakui hak orang lain untuk menganut keyakinan yang berbeda, bahkan bertentangan dengan keyakinan sendiri. Dalam kaitan inilah menurut Tarmizi Taher mengapa Ilmu Perbandingan Agama baru bisa tumbuh dan berkembang pada saat masyarakat sudah mencapai tahap perkembangan peradaban dan keadaban yang tinggi. Agak sukar ilmu ini tumbuh pada masyarakat yang masih rendah peradabannya.¹³

Patut juga untuk diketengahkan bahwa, Ilmu Agama (*Science of Religion*) dalam arti luas dapat dibagi menjadi tiga bagian pokok: *History of Religion* (Sejarah Agama), *Comparasion of religion* (Perbandingan Agama), dan *Philosophy of religion* (Filsafat Agama). Tiap cabang Ilmu Agama tersebut mempunyai fungsi sendiri dan cara-caranya sendiri untuk mencapai tujuannya.¹⁴ Sejarah agama berusaha untuk mempelajari dan mengumpulkan fakta-fakta asasi daripada agama. Dengan ukuran-ukuran ilmiah dan lazim menilai data-data terinci dan berusaha untuk mendapatkan gambaran yang jelas, yang dengan gambaran itu konsepsi-konsepsi tentang pengalaman keagamaan dapat diharga dan dipahami.

Dalam lingkungan Sejarah Agama ini juga termasuk Antropologi Agama, yang terutama membahas agama-agama primitive untuk memberikan latar belakang dalam memahami agama-agama yang telah berkembang dan maju. Perlu juga untuk menelusuri konsepsi-konsepsi keagamaan, yang didasarkan kepada prinsip-prinsip agama yang dapat diambil dari kitab-kitab sucinya atau literatur-literatur yang berhubungan dengan agama itu. Pada akhirnya, gambaran yang utuh tentang suatu agama barangkali dapat dicapai. Maka disiplin ilmu-ilmu yang sudah terkenal, seperti sosiologi, arkeologi, psikologi adalah merupakan bagian-bagian integral untuk mengartikan asal-usul dan perkembangan suatu agama.

Adapun perbandingan agama berusaha untuk memahami semua aspek-aspek yang diperoleh dari Sejarah Agama tersebut, kemudian menghubungkan atau membandingkan satu agama dengan agama lainnya untuk mencapai dan menentukan struktur yang fundamental dari pengalaman-pengalaman dan konsepsi-konsepsi dengan memilih dan menganalisa persamaan dan perbedaan antara agama-agama itu. Perbandingan agama membandingkan antara agama dan metodenya untuk mencapai suatu tujuan.

Maka, perbandingan agama merupakan cabang ilmu pengetahuan yang berusaha menyelidiki serta memahami aspek atau sikap keagamaan dari suatu kepercayaan, dalam hubungannya dengan agama-agama lain meliputi persamaan dan perbedaannya.

Sehubungan dengan itu, ketika Mukti Ali mulai memperkenalkan dan mengajarkan Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia,¹⁵ di samping untuk mengembangkan keilmuan Islam di IAIN khususnya, juga mempunyai maksud yang sangat strategis, yaitu menumbuhkan toleransi, semangat dialog, sarana untuk mendalami keyakinan keagamaan sengan mengatahui agama-agama lain, serta untuk menghilangkan kecurigaan. Pengetahuan tentang agama-agama lain yang berbeda dengan agama yang dipeluk seseorang, menurutnya akan menumbuhkan sikap terbuka serta lebih meningkatkan toleransi terhadap perbedaan agama. Dengan begitu akan terciptanya kondisi hidup yang mengedepankan sikap kerukunan dan kedamaian di kalangan intern maupun antarumat beragama.

Dalam hal ini sangat tampak jelas bahwa Mukti Ali, sebagai Bapak perbandingan agama di Indonesia, dengan penuh semangat keilmuan memosisikan Ilmu Perbandingan Agama sebagai sarana atau pendekatan studi ilmiah terhadap agama dalam rangka terciptanya kerukunan hidup antar umat beragama. Maka dalam hal ini, Mukti Ali memberikan pengertian yang tegas mengenai Ilmu Perbandingan Agama, menurutnya:

Ilmu Perbandingan Agama adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang berusaha untuk memahami gejala-gejala keagamaan dari suatu kepercayaan (agama) dalam hubungannya dengan agama lain. Pemahaman ini mencakup persamaan dan perbeaannya. Kajian ini adalah penting untuk menilai struktur asas dari pengalaman keagamaan manusia.¹⁶

Di samping itu, terdapat juga berbagai pengertian mengenai Ilmu perbandingan Agama dari beberapa ahli, antara lain: Menurut pandangan Joachim Wach, bahwa Ilmu Perbandingan Agama merupakan ilmu pengetahuan deskriptif empiris yang bertujuan untuk mempelajari, mengkaji, sekaligus mentafsirkan bentuk pengalaman keagamaan di dalam pelbagai agama anutan umat manusia dengan menggunakan metode historis, sosiologis, psikologis, antropologis, fenomenologis, typologis, dan komparatif.¹⁷ Metode ini digunakan untuk mengkaji secara ilmiah bentuk pengamalan keagamaan umat manusia.

Michael Pye di dalam bukunya *Comparative Religion An Introduction Through Source Materials*, menyatakan bahawa Ilmu Perbandingan Agama merupakan ungkapan pendek yang tepat digunakan untuk menilai kajian terhadap agama-agama tanpa terikat dengan satu kes sejarah agama. Jelasnya, Ilmu ini adalah satu ilmu pengetahuan yang menggunakan metode perbandingan untuk mencari titik persamaan dan perbedaan diantara teori-teori agama melalui sistem analisis data untuk mendapatkan pemahaman yang jelas dan tepat. Lebih lanjut, ia mengemukakan seperti berikut:

‘The comparative study of religion,’ or ‘comparative religion’ for short is really a phrase used to indicate the study of religion in so far as the student is not confining his attentions to a single case-history. It could be argued that every student of religion should be concerned with comparative religion simply because the consideration of data analogous to those with which he is primarily concerned may contribute to his understanding of the latter. Moreover, any general view or theory of religion must take into account the similarities and dissimilarities between specific religions, and hence is dependent on comperative study.¹⁸

Sedangkan, Ahmad Syalaby di dalam kitabnya *Muqâranah al-Adyân* mendefinisikan Ilmu Perbandingan Agama sebagai suatu ilmu daripada ilmu pengetahuan untuk memahami gejala-gejala keagamaan yang terdapat pada sesuatu kepercayaan melingkupi persamaan dan perbedaannya.¹⁹ Begitu juga Imam Sharastani di dalam kitabnya *Milal Wa al-Nihâl* menampilkan Ilmu Perbandingan Agama sebagai ilmu yang dapat menggambarkan fenomena dan gejala keagamaan dengan menggunakan metode historis dan *comparative*.²⁰

Sebagaimana diketahui bahwa dalam Ilmu Perbandingan Agama mengharuskan orang untuk memahami agama orang lain, termasuk kitab suci yang terdapat dalam masing-masing agama tersebut. Oleh karenanya muncul permasalahan, dapatkah seseorang memahami agama yang bukan agamanya sendiri? Menurut Mukti Ali ada dua alternatif jawaban: pertama, tidak mungkin bisa; kedua, ada indikasi kemungkinan bisa bagi penganut positivistik dengan cara mengumpulkan fakta-fakta dalam arti mengumpulkan dan mengatur semua informasi yang ada. Walaupun disinyalir akan muncul permasalahan berikutnya. Untuk itu, menurut Mukti Ali dalam usaha memahami agama lain dapat dibedakan menjadi dua tingkatan, yaitu parsial dan intergral.²¹ Tingkatan parsial adalah pemahaman terhadap agama yang dilakukan oleh orang pada umumnya, sedangkan untuk tingkatan integral diperlukan beberapa persyaratan dan kelengkapan yang harus dipenuhi, mengenai syarat-syarat tersebut Mukti Ali menjelaskan lebih rinci, antara lain:

1. Intelektual, bahwa seseorang tidak mungkin bisa memahami agama lain tanpa adanya informasi yang memadai. Idealnya jika ingin mempelajari dan menjadi ahli agama tertentu, harus mengerti bahasa asli yang dipakai dalam Kitab Suci dan ajaran dari agama yang dimaksud. Misalnya Islam harus mengerti bahasa Arab, agama Kristen harus mengerti bahasa Ibrani serta Yunani dan seterusnya. Memang penguasaan bahasa kitab suci suatu agama yang ingin dipelajari adalah sangat penting, karena dengan itu kemungkinan orang akan lebih baik dalam memahami Kitab-kitab sucinya dan ajaran-ajarannya tanpa tergantung kepada terjemahan. sekalipun demikian beruntung sekali karena Kitab Suci diberbagai agama sudah diterjemahkan dalam bahasa-bahasa lokal yang tersebar di dunia dengan mudah. Akan tetapi, pemahaman dengan perantara Kitab Suci suatu agama menurut Mukti Ali tidaklah menjamin hasil yang positif dalam studi agama. Oleh karenanya, harus diperkuat dengan kompetensi yang lain.
2. Kondisi emosional yang memadai, yaitu adanya *feeling*, partisipasi, serta perhatian. Bukan sikap masa bodoh, egoistis dan lain sebagainya. hal ini juga bukan berarti bahwa agama merupakan persoalan emosional belaka sebagaimana Schleier dan Otto. Namun sesungguhnya agama merupakan totalitas hidup manusia mencakup: emosinya, intekektualnya, serta kemauannya. Salah satu cara untuk menumbuhkan rasa partisipasi adalah dengan pengalman bergaul karena seringkali pengalaman penganut agama, kenyataannya berbeda dengan jaran-ajaran yang murni dari agamanya. Di samping itu, personalitas dan nilai-nilainya seringkali didekati secara ilmiah yang harus menekankan satu metode saja, akibatnya akan menemui kegagalan dalam memahami agama.
3. Kemampuan orang mempelajari agama harus diarahkan pada tujuan yang konstruktif. Orang yang memahami agama lain harus menghindari sikap masa bodoh, kecintaan yang berlebihan terhadap suatu agama serta tidak memiliki arah dan tujuan.
4. pengalaman dalam arti luas, bukan dalam arti sempit. Orang yang memiliki pengalaman luas tentang berbagai watak manusia, memiliki kualifikasi yang baik untuk memahami agama orang lain. Dia dapat mengkomunikasikan pengalamannya dengan orang yang berbeda-beda, dalam perbuatan, perasaan, serta cara berpikir. Dengan demikian, orang aties tidak bisa mengambil bagian dalam dialog maupun mempelajari agama orang lain karena tidak memiliki pengalaman agama.²²

Selanjutnya, keterkaitan antara Ilmu Perbandingan Agama dengan toleransi ternyata bukan persoalan yang mudah untuk di pecahkan. Karena hal itu sama halnya dengan mencampurkan antara kegiatan keilmuan perbandingan agama yang bersifat objektif dengan tujuan terbentuknya kerukunan hidup antarumat beragama, dialog, dan toleransi yang bersifat subjektif. Hubungan keduanya ternyata menimbulkan polemik atau perdebatan tersendiri. Hal tersebut, menurut Mukti Ali menimbulkan persoalan yang sangat serius.²³ Dalam menyikapi hal tersebut, menurut Mukti Ali ada dua pendapat.

Pertama, Friedrich Heiler menyatakan bahwa salah satu tugas yang sangat penting dari Ilmu Agama adalah memberi penerangan tentang kesatuan semua Agama. Usaha ilmu agama adalah

menemukan kebenaran, ia menyatakan:

...membawa konsekuensi-konsekuensi yang penting untuk hubungan praktis antara satu agama dengan lainnya. Barang siapa yang mengakui kesatuan agama itu harus memegangnya dengan serius dengan toleransi dengan kata-kata dan perbuatan. Oleh karena pendalaman ilmiah pada kesatuan semua agama ini mengharuskan adanya realisasi yang praktis dalam tukar menukar pendapat secara bersahabat dan dalam usaha etis bersama dalam 'persekutuan' dan 'kerjasama'.²⁴

Dalam pernyataan tersebut tersirat bahwa menurut Mukti Ali, Heiler ingin menegaskan bahwa alasan yang paling pokok untuk melibatkan diri dalam studi Ilmu Perbandingan Agama adalah untuk meningkatkan hubungan antar pemeluk berbagai agama. Oleh karena itu, studi Ilmu Perbandingan Agama merupakan pencegah yang paling baik melawan eksklusivisme karena mengajarkan cinta, pada akhir tulisannya ia menyatakan:

Salah satu tugas yang paling penting dari ilmu agama adalah memberi penerangan tentang kesatuan semua agama. Oleh karena itu, ilmu agama itu hanya mengajar satu tujuan yaitu pengetahuan yang murni tentang kebenaran. Tetapi dengan tidak disengaja bersemilah dari akar penelitian ilmiah tentang kebenaran bukan hanya pohon dengan bunga yang sangat indah, tetapi juga dengan buah yang sangat lezat. Di kala Helmholtz menemukan kacamata satu abad yang lalu, ia tidak mencari tujuan penelitian secara teoritis. Tetapi dengan semangat penelitiannya itu ia dapat membantu jutaan orang yang menderita sakit mata. Hal yang sedemikian itu juga terjadi pada studi ilmiah tentang agama. Usahanya untuk mencari kebenaran membawa akibat-akibat yang penting bagi hubungan yang praktis antara satu agama dengan lainnya.

Era baru akan tiba pada umat manusia di kala agama-agama akan bangkit pada toleransi yang sebenarnya dan kerjasama atas nama umat manusia. Untuk membantu menyiapkan jalan ke arah era ini merupakan salah satu dari harapan yang paling indah dari studi ilmiah tentang agama.²⁵

Dengan demikian, menurut Friedrich Heiler, kerukunan agama adalah akibat logis dari mempelajari Ilmu Perbandingan Agama. Sementara itu, Joachim Wach²⁶ sependapat dengan Heiler. Karena disiplin Ilmu Perbandingan Agama bertujuan menyelidiki sesuatu fenomena atau gejala yang terdapat di dalam suatu agama yang diyakini umat manusia. Fenomena atau gejala agama tersebut akan dibandingkan untuk melihat sejauhmana titik persamaan sekaligus perbedaan di antara agama, guna untuk menciptakan kerukunan dan sikap toleransi.

Maka status disiplin Ilmu Perbandingan Agama bertujuan menyelidiki sesuatu fenomena atau gejala yang terdapat di dalam suatu agama yang menjadi anutan umat manusia. Fenomena atau gejala agama ini akan dibandingkan untuk melihat sejauhmana titik persamaan dan perbedaan di antara agama-agama yang ada. Meskipun dalam realitasnya bahwa, Ilmu Perbandingan Agama bukanlah disiplin ilmu satu-satunya yang digunakan dalam melihat fenomena maupun gejala-gejala yang terdapat dalam kehidupan beragama. Dalam hal ini, Mukti Ali memberikan komentar yang cukup tegas menurutnya:

Perlu dijelaskan bahwa Ilmu Perbandingan Agama tidaklah dianggap sebagai satu-satunya metode yang sah untuk mempelajari agama-agama. Sebenarnya, perbandingan agama adalah hanya merupakan salah satu dari pendekatan-pendekatan yang banyak, seperti filsafat agama, psikologi agama, sosiologi agama dan teologi. Tidak seperti filsafat agama dan teologi, sejarah agama tidak 'mendukung' suatu sistem tertentu yang diberikan oleh berbagai macam agama di dunia, juga ia tidak menganjurkan, sebagaimana banyak orang ultra-liberal, untuk membentuk suatu agama sintetik universal yang baru. Sebaliknya terdapatlah terdapatlah orang-orang yang mempelajari agama-agama lain sebagaimana komandan dari tentara yang sedang menyerang, yang meneliti daerah musuh dengan motivasi menguasai. Pendekatan yang semacam ini sudah barang tentu tidak bisa diterima oleh perbandingan agama, karena disiplin ini tidak membuktikan superioritas agama tertentu terhadap agama lain.²⁷

Pendapat Mukti Ali, di atas tampaknya bersesuaian dengan Joachim Wach, karena menurutnya bahwa tujuan paling fundamnetal Ilmu Perbandingan Agama adalah untuk mengkaji pengalaman-pengalaman beragama. Pengalaman agama dapat membuktikan kehidupan masyarakat beragama, dapat juga terlihat bagaimana manusia beragama menghayati ajaran-ajaran agama yang menjadi pegangan atau anutan dalam hidup. Pengalaman agama juga mencakupi masalah ketuhanan, peribadatan dan aturan agama yang harus diteriam oleh umat beragama, yang bertujuan untuk memberi motivasi tersendiri untuk bertindak sesuai dengan aturan agama masing-masing. Dengan begitu, Joachim Wach telah mengungkapkan pengalaman agama dalam tiga bentuk,²⁸ yaitu: (a) Pengalaman-pengalamn agama yang diungkapkan dalam pikiran; (b) Pengalaman agama yang diungkapkan dalam tindakan; dan (c) Pengalaman agama yang diungkapkan dalam kelompok. Dengan demikian, kajian Ilmu Perbandingan Agama dapat melihat dengan lebih jelas bagaimana fonomena-fonomena serta perkembangan sesuatu agama.

Dengan demikian, Mukti Ali, mengingatkan dan mengajak semua umat beragama untuk bekerja keras dalam mengatasi masalah-masalah kehidupan yang demikian kompleks, dengan imbauannya untuk memahami agama secara kontekstual yaitu memperhatikan interaksi yang dinamis antara ajaran Islam yang diyakini dengan kebudayaan yang dialami umat Islam.²⁹ dengan cara mempertautkan antara teks dan konteks, karena dengan cara seperti itulah agama akan menjadi bermakna bagi hidup manusia. Dalam rangka mewujudkan harmoni hubungan antarumat beragama, Mukti Ali berupaya agar dengan agama, manusia dapat hidup secara damai baik intern maupun antaragama sesuai substansi agama yang sejuk, universal, inklusif dan progresif. Disamping itu melalui disiplin Ilmu Perbandingan Agama menjadikan nilai dan ajaran agama yang universal senantiasa menjadi spirit dan roh dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat sehari-hari. Jika penjelasan di atas dapat diterima dan dikembangkan, maka Ilmu Perbandingan Agama merupakan bidang studi yang konstruktif serta kontributif dalam membangun suatu masyarakat maupun bangsa yang beragam.

Kontribusi Pemikiran A. Mukti Ali di Indonesia

Mukti Ali berpandangan bahwa perbedaan pemikiran, agama, ras, suku, bahasa dan budaya harus dijadikan sebagai pedoman kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Di tengah perbedaan tersebut, semua kalangan harus menghargai dan menerima pluralitas sebagai kenyataan sosial. Hal ini yang menurut Mukti Ali sangat jarang dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Berdasarkan argumentasi tersebut, Mukti Ali secara intensif mengembangkan Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia, sebagai sarana keilmuan untuk memunculkan sikap yang inklusif, sesuai dengan istilah Mukti Ali *Agree in Disagreement*. Di samping itu, Mukti Ali dengan penuh semangat untuk membudayakan dialog antarumat beragama, yang diharapkan mampu untuk memantapkan keharmonisan sosial. Untuk itu, kontribusi pemikiran Mukti Ali yang senantiasa konsisten dalam menegakkan kerukunan antarumat beragama di Indonesia, paling tidak menyentuh dua aspek, yakni aspek relasi sosial dan keilmuan.

Pertama. Mukti Ali menambahkan bahwa untuk mewujudkan hubungan sosial yang harmonis, maka penting membudayakan dan melaksanakan dialog antaragama, dengan harapan bahwa akan menumbuhkan toleransi dalam hubungan antarumat beragama di Indonesia yang sangat plural. Lebih lanjut Mukti Ali menjelaskan bahwa dialog diadakan bukan semata-mata untuk dialog itu sendiri melainkan untuk meningkatkan keharmonisan dan kesejahteraan hidup bangsa Indonesia.³⁰

Perjuangan Mukti Ali dalam menciptakan kestabilan nasional sehingga pembangunan nasional dapat berjalan lancar adalah konsep beliau untuk mencapai kerukunan hidup antarumat beragama. konsep itu dikenal luas yakni *agree in disagreement*, yang biasa diartikan setuju dalam perbedaan. Mengenai pengertian konsep ini, beliau menguraikan lebih lanjut sebagai berikut:

Bangsa Indonesia yang kini sedang membangun menuju manusia seutuhnya dalam 'Plural Society' masyarakat serbaganda, baik keyakinannya, agamanya, bahasa dan budayanya. Manusia Indonesia yang beragama ini dituntut supaya rukun dalam kehidupan agama. Kericuhan dalam kehidupan agama merupakan halangan bagi pembangunan. Pembangunan mustahil dilaksanakan dalam masyarakat yang

kacau balau. Kerukunan hidup masyarakat merupakan pra-kondisi bagi pembangunan. Rukun dalam kehidupan agama dapat tercipta apabila tiap-tiap orang itu saling tenggang menenggangkan rasa dan lapang dada (toleran).³¹

Bangsa Indonesia lahir dari sebuah panjalaran panjang dan unik. Bangsa ini terhimpun dari berbagai ras, berbagai budaya lokal, adat idtiadat, agama yang beragama, yang semuanya secara alamiah mengandung perbedaan. Namun dalam realita perjalanan sejarah pembentukan bangsa Indonesia, berbagai perbedaan yang ada tidak menyurutkan dan menjadi penghalang untuk bersatu. Salah satu ajakan menarik memperkuat soliditas keindonesiaan kita adalah membumikan empat pilar kehidupan berbangsa, yakni, Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika, merupakan khazanah sekaligus modalitas bangsa Indonesia.³² Disadari bahwa konstruk nasional melalui empat pilar tersebut akan mampu menjembatani dikrepansi kepentingan dan sekaligus mengaregasi dan mnegokohkan nasionalitas keindonesiaan kita. Signifikansi proyek nasional inipun menemukan momentumnya ketika usaha berbenah diri bagi Indonesia semakin hari semakin dirasakan dan dilain pihak didukung oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia.³³ Sebagai seorang pemikir dan juga pemerhati pluralitas beragama, Mukti Ali juga memberikan komentar mengenai keragaman atau kemajemukan Bangsa Indonesia, sebagai berikut:

Bangsa Indonesia menyimpan berbagai kemajemukan dan keberanekaan. Kemajemukan dan keberanekaan ini mewujud dalam berbagai segi kehidupan bangsa Indonesia yang menempati gugusan kepulauan yang ribuan jumlahnya disatu kawasan yang amat luas wilayahnya. Bangsa Indonesia terdiri dan dibentuk oleh berbagai suku bangsa yang mempunyai adat-istiadat dan bahasa sendiri-sendiri di samping menganut agama yang berbeda-beda. Oleh karena itu adalah suatu hal yang tak terhindarkan bahwa tata nilai yang dihargai dan dihayati oleh masyarakatnya tidak sama apalagi satu.³⁴

Landasan untuk membina kerukunan hidup umat beragama di Indonesia menurut Mukti Ali ada dua, Pertama, bersifat filosofis berupa falsafah negara Pancasila yang mengundang niali-nilai dan prinsip-prinsip dasar yang dapat diterima oleh semua pihak dan golongan. Kedua adalah bersifat pragmatis, yakni tugas nasional dalam rangka pembangunan bangsa dimana semua pihak berkewajiban melaksanakan dan menyuksekannya.³⁵ Sebagaimana diketahui, bangsa Indonesia terdiri dari beranekaragam suku, budaya, bahasa, agama, tingkat pendidikan, kehidupan ekonomi, dan lain sebagainya. pluralitas tersebut, bisa menjadi potens yang positif manakala menjadi motivasi untuk bersaing yang sehat dalam rangka memperoleh kemajuan. Namun sebaliknya pluralitas menjadi negatif manakala berubah menjadi potensi yang bisa menyulut pertentangan serta permusuhan yang saling menghancurkan.³⁶ Lebih-lebih jika pertentangan itu terjadi dalam persoalan keyakinan agama, tentunya masalah tersebut akan semakin kompleks, karena akan mengganggu keharmonisan sosial, juga akan mencederai kerukunan nasional.

Tidak dapat dipungkiri bahwa sejarah panjang perkembangan agama-agama di Indonesia dinodai dengan berbagai peperangan dan kekrerasan. Sebagai sebuah negara yang pluralis dan multikultur, dengan bermacam-macam agama, beragam budaya, suku, bahasa, pluralitas ini disatu sisi merupakan salah satu kekayaan bangsa cukup membanggakan, tetapi disis lain jika pluralitas dan keragaman ini tidak bisa dikelola dengan baik, maka akan menjadi konflik yang dapat memecah belah kestuan bangsa ini. Ada beberapa catata konflik dan kekerasan yang mengatasnamakan agama di Indonesia.³⁷ hal ini bisa dilihat dari hasil survey yang dilakukan oleh beberapa lembaga diantaranya CRCS UGM, Wahid Institue yang menyatakan bahwa angka kekerasan berbasis agama dan diskriminasi terhadap aliran dan agama minoritas baik yang dilakukan oleh individu, kelompok maupun organisasi kemasyarakatan dan keagamaan semakin meningkat.³⁸

Jika para penganut agam lebih memilih jalan kekerasan dan watak konservatisme, maka pilihan itu akan membuahkan sikap permusuhan, malapetaka, dan menutup terciptanya dialog. Oleh karena itu, dialog yang humanis dan terbuka yang dibangun di atas dasar keluasan pandangan merupakan sesuatu yang mendesak. Maka menurut Mukti Ali, semua agama tidak hanya didesak untuk memikirkan sikap

praktis untuk bergaul dengan agama lain, tetapi juga didesak untuk memahami secara teologis apakah makna kehadiran agama-agama dan kepercayaan-kepercayaan yang lain itu.³⁹ Karena dialog merupakan wadah perjumpaan antar sesama anak manusia yang dapat mencairkan berbagai sikap keras dan menghilangkan sikap saling mencurigai antar sesama umat beragama. orang yang anti dialog dalam konteks kehidupan saat ini seperti orang yang ingin memikul beban berat sendirian, padahal beban itu menjadi ringan jika dijinjing secara bersama-sama. Oleh karena kehidupan manusia senantiasa memperlihatkan pluralitas dan kemajemukannya, khususnya dari sudut agama. Sebagai konsekuensi logis dari kenyataan itu maka semua agama mengatur lalu lintas interaksi antaragama dalam bingkai harmonitas pluralitas atau harmonitas kemajemukan.⁴⁰

Kedua, Aspek Keilmuan. Disadari untuk membangun dialog dan kerjasama antar manusia, tentunya diperlukan metode yang tepat dalam memahami kenyataan keberagamaan tersebut. Maka dalam hal ini, Mukti Ali memperkenalkan dan mengembangkan disiplin Ilmu Perbandingan Agama. Obsesinya yang begitu mulia dalam mengembangkan Ilmu Perbandingan Agama di IAIN adalah dalam rangka membangkitkan dialog antaragama untuk menghilangkan kecurigaan serta mencari titik temu dari perbedaan yang ada. Dengan kata lain, dialog antaragama yang hakiki harus berangkat dari etos saling menghargai, pandangan humanisme universal yang benar-benar menghargai kemanusiaan, persamaan martabat umat manusia, menghapuskan egoisme, kesepakatan untuk menerima kebenaran dari pihak lain tanpa tendensi meremehkan atau mendistorsi. Dengan demikian, akan terjadi integrasi antarumat yang saling menyadari eksistensi dan menyelamatkan dunia dari perpecahan. Sedemikian pentingnya disiplin Ilmu Perbandingan Agama tersebut, sehingga Mukti Ali menjelaskan sebagai berikut:

Sebuah cabang ilmu pengetahuan yang berusaha untuk memahami gejala-gejala daripada suatu kepercayaan dalam hubungannya dengan agama-agama lain. Pemahaman ini meliputi persamaan, juga perbedaan. Dari pembahasan yang demikian itu, maka struktur yang asasi daripada pengalaman keagamaan dari pada hidup manusia dan pentingnya bagi hidup dan kehidupan orang itu akan dipelajari dan dinilai.⁴¹

Selanjutnya menurut Mukti Ali, pengetahuan tentang agama lain akan lebih meningkatkan toleransi terhadap perbedaan agama, tentunya sangat penting disiplin ilmu ini untuk dimiliki, mengingat Indonesia adalah negara yang pluralistik termasuk keragaman agama. Dalam konteks agama, pluralitas merupakan bagian dari anatomi keragaman yang dilihat dari sudut kepercayaan yang dianut oleh masyarakat. Penjelasan secara khusus dari perspektif ini menunjukkan bahwa persoalan ini adalah masalah yang urgen dan signifikan secara analitis.

Peranan agama tidak bisa dipandang sebelah mata dalam melahirkan integrasi umat beragama dan hubungan sosial. Agama menempati tempat yang sangat penting dalam kehidupan manusia, khususnya di Indonesia yang dikenal sebagai masyarakat yang religius. Pluralitas agama dikawasan ini ditandai dengan keragaman agama yang ditemukan dan sekaligus diterima sebagai agama diakui, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu diajukan sebagai salah satu bagian dari agama-agama yang mendapat legitimasi formal untuk hidup berdampingan dengan agama-agama tersebut. Kenyataan pluralitas agama Indonesia menunjukkan adanya dinamisasi sekaligus sekaligus problematik yang dihadapi bangsa Indonesia untuk hidup berdampingan dalam kebersamaan. maka dalam hal memahami perbedaan agama misalnya, sikap seseorang tidak berhenti pada pemahaman secara formal, melainkan harus dipahami sebagai sebuah kepercayaan dan merupakan kenyataan sosial beragama, sehingga akan bersikap toleran kepada pemeluk agama lain. Untuk itu, rasa kesadaranlah yang mampu memberikan solusi dalam diri manusia dalam kehidupan beragama.

Berdasarkan penjelasan di atas, mengenai urgensi Ilmu Perbandingan Agama di tengah-tengah kehidupan yang begitu plural, barangkali untuk mengantisipasi atau meminimalisir potensi-potensi konflik antar umat beragama di Indonesia, dirasa perlu untuk membumisasikan gagasan-gagasan cemerlang Mukti Ali. Sebagai seorang intelektual yang sangat peduli dengan kerukunan hidup antarumat beragama

di Indonesia yang pluralistik, iapun mendaratkan konsep *Agree in Disagreement*, dalam konteks situasi dan kondisi historis bangsa yang sering terjadi ketegangan dan konflik, serta tatanan harmoni di kalangan umat beragama di Indonesia yang sering mengalami pasang surut, maka diperlukan suatu prinsip yang memunculkan sikap menghargai dan menghormati terhadap semua perbedaan-perbedaan yang ada. Bahkan Amin Abdullah menyebut bahwa konsep *Agree in Disagreement*, yang dikemukakan Mukti Ali tersebut sangat Qur'anik dan bernilai pluralistik.⁴²

Penutup

Mukti Ali sebagai intelektual di Indonesia menegaskan bahwa penting adanya prinsip yang menjadi pegangan umat beragama dalam mengatur dan membina masyarakat sesuai dengan tuntutan zaman yang senantiasa berubah. Meliputi bekal keilmuan dan kesediaan membangun relasi sosial. Untuk itu, dirasa perlu adanya upaya konkrit serta mengaplikasikan konsep tersebut dalam rangka menciptakan kestabilan nasional dapat berjalan lancar melalui kerukunan hidup umat beragama. Karena sulit bagi bangsa Indonesia melaksanakan program pembangunan dalam rangka memperoleh kehidupan yang sejahtera, kalau kondisi hubungan antarumat beragama belum terpelihara. Karena itu, prinsip *agree in disagreement*, dialog antaragama, serta urgensi disiplin ilmu perbandingan agama, merupakan perwujudan semangat *Bhinneka Tunggal Ika* dalam rangka mewujudkan kerukunan hidup umat beragama di negara Indonesia.

(Endnotes)

¹ Sampai tahun 2013 ini penduduk Indonesia mencapai 241.452.952 juta orang, dan ranking ke empat dunia setelah Cina, India dan Amerika, baca Waspada, Senin, 31 Oktober 2016

² Data diambil dari BPS tahun 2014

³ Lihat Tim FKUB Sumatera Utara, "Kerangka Acuan: Dialog Urgensi Aktualisasi Pendidikan Multikultural dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama", Makalah disampaikan pada seminar Dialog Urgensi Aktualisasi Pendidikan Multikultural dalam Membangun Kerukunan Antar Umat beragama, di Medan, 17 Oktober 2009. Tentang ini lihat juga, Nur Ahmad Fadhil Lubis, "Multikulturalisme dan Persinggungannya dengan Agama dan Umat Islam" dalam Jurnal Kerukunan Berbasis Multikultural, FKUB Provinsi Sumatera Utara, edisi Oktober – Desember 2008, h. 11

⁴ Komaruddin Hidayat, *Melintasi Batas Agama*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1998), h. 5-7

⁵ Bangsa Indonesia ditakdirkan menjadi sebuah bangsa yang corak penduduknya plural (majemuk) baik yang bersifat horizontal maupun vertikal. Pluralitas yang bersifat horizontal terlihat pada kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan-perbedaan suku bangsa, agama, adat serta kedaerahan. Sedang ciri vertikal tampak pada gambaran struktur masyarakat yang berbentuk perbedaan lapisan sosial yang berbeda-beda antara lapisan atas dan lapisan bawah. Pelapisan ini terlihat sangat menonjol pada sejumlah orang berdasar kemampuan dan penguasaan yang bersifat ekonomis, politis, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya. H.M. Atho' Mudhzhah, "Kebijakan Negara dan Pemberdayaan Lembaga dan Pemimpin Agama dalam Rangka Keharmonisan Hubungan Antar Umat Beragama" dalam Muhaimin AG, ed., *Damai di Dunia Damai untuk Semua: Perspektif Berbagai Agama* (Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2004), h.13

⁶ Ahmad Marzuki, *Pembinaan Kehidupan Beragama Dalam Masyarakat Untuk Mensukseskan Pembangunan*, (Jakarta: Departemen Agama, 1981), h. 9

⁷ Menurut Dawam Rahardjo, A. Mukti Ali adalah orang yang pertama kali memperkenalkan ide-ide pemberuan pemikiran Islam di Indonesia. Ia menulis berbagai ide dan gerakan pembaruan di berbagai negara: Mesir, Indonesia, Pakistan, Turki. Secara khusus dia membandingkan gerakan pemikiran di Mesir

yang lebih bercorak liberal di bidang pemikiran serta di Indonesia yang menempatkan arti Muhammadiyah sebagai gerakan yang bercorak dinamisme dengan semboyan “sedikit bicara banyak kerja. Dalam perkembangannya Muhammadiyah lebih dikenal sebagai gerakan amal sosial, terutama dibidang pendidikan. Lihat M. Dawam Rahardjo, “Pembaruan Pemikiran Islam, Sebuah Catatan Pribadi” dalam Saidiman Ahmad, Husni Mubarak, dan Testriono (ed), *Pembaharuan tanpa Apolojia, Esai-esai tentang Ahmad Wahib*, (Jakarta: Yayasan Wakap Paramadina, 2010), h. 269-270

⁸H. A. Mukti Ali, *Islam dan Pluralitas Keberagamaan di Indonesia*, dalam Nurhadi M. Musawir, *Dinamika Pemikiran Islam dan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Lembaga Pustaka dan Dokumentasi PP Muhammadiyah, 1997), h. 108

⁹Azyumardi Azra, (ED). *Menteri-Menteri Agama RI: Biografi Sosial-Politik*, (Jakarta: Seri INIS, 1998), h. 286

¹⁰Singgih Basuki, *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*, (Yogyakarta: Suka Press, 2013), h. 221

¹¹A.Mukti Ali, “Menatap Hari Depan dengan Hidup Rukun Antarumat Beragama“, makalah yang disampaikan pada peringatan 100 tahun Parlemen Agama-agama Sedunia serta Kongres Nasional I Agama-agama di Indonesia, 11-12 Oktober 1993 di Yogyakarta. Lihat pula Singgih Basuki, *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali.*, h. 245

¹²Singgih Basuki, *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*, h. 218

¹³Tarmizi Taher, “Agama dan Ketahanan Nasional“ dalam W.A.L. Stokhof (red.), *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia (Beberapa Permasalahan)*, (Jakarta: INIS, 1990), h. 73

¹⁴Arifinsyah, *Dialog Global Antar Agama: Membangun Budaya Damai Dalam Kemajemukan*, h. 126

¹⁵Yaitu dengan dibukanya Jurusan Perbandingan Agama pada fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 1960 pada tingkat Dotoral (Sarjana).

¹⁶A. Mukti, *Ilmu Perbandingan Agama: Sebuah Pembahasan Tentang Methodos dan Sistema*, (Yogyakarta: NIDA, 1965), h. 5

¹⁷Joachim Wach, *The Comparative Study of Religions*. Djamannuri (terj.) c. 1. (Jakarta: CV. Rajawali, 1984), h. 3-8

¹⁸Michael Pye, *Comparative Religion An Introduction Through Source Materials*, Great Britain: David & Charles Limited Newton Abbot Devon, 1972, h. 8.

¹⁹Ahmad Syalaby, *Muqâranah al-Adyân*, (Kaheerah: Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah, 1978), h. 25

²⁰M.Bahri Ghazali, *Buku Modul, Ilmu Perbandingan Agama suatu pengenalan awal*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1994), h.18-19

²¹H.A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama*, h. 47-48

²²*Ibid.*, Lihat juga Singgih Basuki, *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali.*, h. 26. Dalam kasus ini, A. Mukti Ali, memberi contoh Clifford Geertz dalam bukunya *The Religion Java* menyebut tiga aspek agama Jawa yaitu Santri, Priyayi, dan Abangan. Padahal sesungguhnya ketiganya bukan agama. Ini merupakan bukti bahwa Geertz bukan orang beragama. Lihat W.A.L. Stokhof (red.), *Ilmu Perbandingan Agama*, h. 6

²³Lihat H.A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama*, h. 68

²⁴*Proceeding of the Ixth International Congress for the History of Religions*, (Tokyo dan Kiyoto, 1960.), sebagaimana dikutip oleh A. Mukti Ali, *Ibid.*, h. 69

²⁵*Ibid.*, h. 69-70

²⁶Joachim Wach lahir pada tanggal 25 Januari 1898 di Chemnitz, Saxony. Ia merupakan seorang ilmuan dari Jerman yang menekankan perbedaan antara sejarah dan filsafat agama. Pemilik nama

lengkap Joachim Ernst Adolphe Felix Wach ini memiliki keluarga yang mempunyai hubungan keturunan yang berpangkal pada filosof Yahudi terkenal Moses Mendelssohn Joachim Wach, Lihat. Joachim Wach, Ilmu Perbandingan Agama: Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan, Joseph M Kitagawa (ed.), (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1994), h. XVI

²⁷H.A. Mukti Ali, Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia, h. 54

²⁸Joachim Wach, *The Comparative Study of Religions*, h. 91

²⁹H.A. Mukti Ali, *Metode Memahami Agama*, h. 166

³⁰Singgih Basuki, *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*, h. 260

³¹A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*, h. 229

³²Baca Arifinsyah, *FKUB dan Resolusi Konflik: Mnegurai Kerukunan Antarumat Beragama di Sumatera Utara* (Medan: Perdana Publishing, 2013), h. 95-100

³³Lihat ketentuan Pasal 1 ayat (1), (2) dan (3) UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945

³⁴H.A. Mukti Ali, *Berbagai Persoalan Agama Dewasa Ini*, h. 321

³⁵A. Mukti Ali, *Agama dan Pembangunan, Bagian 7*, h. 113

³⁶*Ibid.*

³⁷Agama mempunyai kontribusi yang berpengaruh terhadap dinamika kehidupan berbangsa dan bermasyarakat, *trut claim* atas nama agama sering dijadikan alasan kuat terjadinya konflik yang berkepanjangan, sehingga melahirkan disharmonis antar umat beragama, antara lain yang terjadi: Kerusakan Poso, Ambon, kasus terorisme, pembakaran Masjid di Tolikara, dan peristiwa paling mutahir adalah pembakaran Gereja di Aceh Singkil. dan berbagai daerah di Indonesia. Hal ini memerlukan solusi dan perhatian dari berbagai pihak baik pemerintah maupun masyarakat (tokoh agama, tokoh masyarakat), dengan harapan kerusakan dan konflik tidak terjadi lagi. Kerusakan dan kekerasan dengan mengatasnamakan agama atau dengan alasan apapun sangat bertentangan dengan nilai-nilai normatif yang ada dalam agama. Bukti ini menunjukkan bahwa masing-masing pemeluk agama belum secara penuh mengaplikasikan ajaran agamanya dalam kehidupan bermasyarakat. Mengenai kekerasan yang terjadi Aceh Singkil, Lihat KOMPAS, edisi Kamis 15 Oktober 2015, h. 22

³⁸Tentang laporan keberagamaan di Indonesia tahun 2010 oleh CRCS UGM bisa dilihat di www.crscs.ugm.sc.id, laporan kebebasan agama yang dibuat oleh The Wahid Institute tahun 2010 bisa dilihat di www.wahidintitute.org.

³⁹Arifinsyah, *Dialog Global Antar Agama, Membangun Budaya damai Dalam Bingkai Kemajemukan*, h. 151

⁴⁰Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan*, h. 98

⁴¹A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia, sebuah Pembahasan tentang Methodos dan Sistem*, h. 7M. Ghalib, *Ahl al-Kitâb Makna dan Cakupannya*, Jakarta: Paramadina: 1998Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodrenan*, Jakarta: Yayasan wakap Paramadina Paramadina, 1992.

Daftar Bacaan

- Abdullah, M Amin, *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
Abbas, Zainal Arifin, *Perkembangan Pikiran Terhadap Agama*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1984
Borrmans, P Maurice, *Pedoman Dialog Kristen-Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Nusantara, 1993
Maurice Bucaile, *Asal Usul Manusia, Bibel, Alquran dan Sains Modern, Bandung: Mian, 1984*

- Esposito, Jhon L, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, Bandung: Mizan, 2001
- Effendi, Johan, *Kemusliman dan Kemajemukan Agama*, dalam Elpa Sarapung (Ed), cet 3, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- G.H. Jansen, *Militant Islam*, Terj oleh Ahamadi Sadali dengan judul *Islam Militan*. Bandung: Pustaka, Tahun 1994
- Ghazali, Abd Moqsith *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Alquran*, Depok: KataKita, 2009
- Harahap, Syahrin, *Teologi Kerukunan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011
-, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2011
- Hanafi, Hasan, *Dialog Agama dan Revolusi*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991
- H.M. Bibit Suprpto. *Ensiklopedi Ulama Nusantara*. Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009
- Lapidus, Ira M, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 1995
- Mukti, A. Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Jakarta: Rajawali Press, 1987
- , *Pegumulan Masyarakat Kontemporer*, Yogyakarta: Trara Wacana Yogyakarta, 1998
- , *Metode Memahami Agama Islam*, Jakarta: BulanBintang, 1991
- , *Agama dan Pembangunan di Indonesia*, Jakarta: t.p, 1978
- , *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, Bandung: Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia, Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 1988
- , *Agama dalam Mizan*, 1991
- , *Dialog Antar Agama*, Yogyakarta: Yayasan Nida, 1970
- , *Alam pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, Cet IV, Bandung: Mizan, 1998
- , *Islam dan Sekularisme di Tturki Modern*, Jakarta: Djambatan, 1994
- , *Alam Pikiran Islam Modern di Indonesia dan Modern Islamic Thoght in Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Nida, 1972
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, jilid III*, Jakarta: UI Press, 1977
- Nottingham, Eliabeth K. *Agama dan Masyarakat: suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: Rajawali Press, 1992
- Nashir, Haidar, *Agama dan Krisis Kemansiaan Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi Jakarta: UI Press, 2000
- M. Ghalib, *Ahl al-Kitâb Makna dan Cakupannya*, Jakarta: Paramadina: 1998
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodrenan*, Jakarta: Yayasan wakap Paramadina Paramadina, 1992

